

# PENDIDIKAN PENYADARAN PAULO FREIRE

A.B. Susanto  
Alumni PAI Fakultas Tarbiyah ISID

## Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Persoalan pendidikan bukanlah terutama pada target pengetahuan yang ditetapkan, melainkan pada bagaimana orang dapat berinteraksi/berdialog dengan situasi dan kondisi jamannya

Artikel ini menguraikan tentang pendidikan kesadaran ala Paulo Freire. Bagi Freire, suatu bentuk pendidikan selalu didasarkan pada kesadaran manusia, yang meliputi tiga aspek yaitu: kesadaran naif (*naival consciousness*) yang melihat bahwasannya aspek manusia sebagai akar penyebab masalah, kesadaran magic (*magic consciousness*) berupa kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat adanya kaitan satu faktor dengan faktor yang lain, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat sistem sebagai sumber masalah. Untuk mencapai semua kesadaran ini dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial dan bukan merupakan pendidikan 'gaya bank' yang akan menjadikan murid sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas-realitas sosial yang dihadapinya. Pendidikan yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap 'ideologi dominan' yang berlaku di dalam masyarakat, menantang sistem yang tidak adil, dan memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial yang menuju masyarakat yang adil.

**Kata kunci:** *kesadaran naif, kesadaran magic, kesadaran kritis*

## Pendahuluan

Konteks pendidikan yang terkait dengan berbagai dimensi umat manusia merupakan sesuatu yang cukup vital dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Namun diawal abad kedua puluh satu ini, pendidikan tetap menjadi pokok keprihatinan kita yang utama. Dalam proses kapitalisme, pendidikan (atau sekolah) seolah menjadi bagian integral

dari keseluruhan proses produksi. Arus globalisasi sangatlah turut memberi corak pendidikan dalam membentuk manusia. Pendidikan – yang pada awal dan dasarnya – merupakan salah satu dari bentuk adaptasi manusia dalam bertahan hidup di alam sekitarnya seiring dengan peradaban manusia itu sendiri saat ini telah dirubah. Pendidikan kapitalis merupakan suatu doktrinasi pola berfikir manusia yang meluruskan serta memberikan pembenaran terhadap proses eksploitasi manusia dan alam demi keuntungan segelintir pemilik modal.

Di negeri ini, sejarah kediktatoran dan pergantian penguasa selalu menyisakan tragedi yang berujung pada krisis dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup> Kuantitas para pendidik yang tidak merata, terlebih kualitas mereka yang selalu dipertanyakan. *Out put* dari pendidikan bangsa yang tidak memuaskan dalam segala bidang. Belum lagi bentuk kurikulum yang selalu berubah dan diubah untuk mencari bentuk.<sup>2</sup>

Konsepsi alternatif sistem pendidikan ideal di Indonesia yang bisa diakses oleh segenap rakyat masih terus merangkak. Dengan segala evaluasi dan inovasi pendidikan di Indonesia lambat laun berkembang, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa belum ada bentuk kurikulum konkret yang bisa dipastikan (dalam pencarian).<sup>3</sup> Kurikulum Berbasis Kompetensi, kontruksi pengganti NEM (Nilai Ebtanas Murni), Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran, yang muncul akhir-akhir ini sebagai progam ditingkat struktural bahkan sistematis, memang mengarahkan orientasi filosofis pendidikan ke suatu yang lebih humanis,

---

<sup>1</sup> Menurut Hujair AH. Sanaky:” Itu terjadi karena Orde Baru setelah lima tahun pertama, secara sistematis telah mempersiapkan skenario pemerintahan yang visi dan misi utama yang melestarikan kekuasaan dengan berbagai cara dan metode”. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), p. 8.

<sup>2</sup> Sebagaimana Indra Djati Sidi menuturkan:” Sistem pendidikan nasional selama tiga dasawarsa terakhir ini belum mampu menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Progam pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi masalah yang menonjol. Angka penduduk usia pendidikan dasar yang sangat besar tidak sepadan dengan kualitas pendidikan yang jauh dari harapan”. Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos, 2001), p. 13. Hujair AH. Sanaky juga menambahkan:” Perkembangan masyarakat secara luas sebagai cermin dari keberhasilan itu tidak pernah terjadi” baca; *ibid*, p. 8.

<sup>3</sup> Ini bisa dilihat melalui pergantian kurikulum dari tahun ke tahun tanpa menghasilkan perubahan yang memuaskan.

demokratis, pragmatis, dialogis dan membebaskan.<sup>4</sup> Hanya saja tidak sedikit permasalahan pada tataran operasional yang ditimbulkan karena lemahnya tingkat profesionalisme pendidik. Tanpa profesionalisme, maka sesungguhnya pendidikan itu sendiri telah dikebiri.

Salah satu tokoh pendidikan kaliber internasional yang getol memberantas pola dehumanisasi dalam pendidikan adalah Paulo Freire. Dia melihat dampak dehumanisasi yang begitu dahsyat bagi kehidupan manusia, dalam *Pedagogy Of The Oppressed*-nya.<sup>5</sup> Kesadaran dan penyadaran merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Bertitik tolak dari konsep penyadaran, Freire menggagas pendidikan pembebasan bagi mereka- mereka yang tertindas melalui konsepsi dialog, komunikasi dan analisa kritis realita. Dalam khazanah pemikiran Islam, Muhammad Iqbal memandang kesadaran sebagai sesuatu yang meminta perhatian kita secara serius.<sup>6</sup>

Di Indonesia, nama Freire sangat akrab dikalangan pendukung model pendidikan partisipatif<sup>7</sup> karena melihat proses belajar mengajar yang ada masih mengandung tirani. Model pendidikan penyadaran tersebut diterapkan sebagai alternatif solusi, terinspirasi dari praksis pendidikan pembebasan melalui penyadaran yang digagas Freire. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Paulo Freire adalah seorang tokoh dalam praktisi pendidikan, yang menekankan pada pentingnya kesadaran dan penyadaran dalam pendidikan untuk membentuk manusia sejati seutuhnya. Kesadaran bukanlah sekedar alat, akan tetapi juga sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Kesadaran untuk melihat dunia sebagai perantara; karena manusia adalah makhluk yang sadar akan ketidaksempurnaannya dan sekaligus usaha untuk menjadi lebih manusiawi.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006), p. 144

<sup>5</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed*, Terjemahan Myra Bergman Ramos, (Great Britain: Sheed and Ward, 1972), p. 20.

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terjemahan (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), p. 175

<sup>7</sup> Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Pendidikan seperti bertumpu pada nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia, fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. (Baca; Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), p. 4

<sup>8</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of.....* p. 57.

Beranjak dari pemikiran diatas, penulis berusaha menganalisis pendidikan penyadaran oleh Paulo Freire dari perspektif Islam. “*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan*”.(QS. Al-Alaq: 01)

### **Latarbelakang Pemikiran Paulo Freire**

Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil, 19 September 1921. Namun ia langsung mengalami kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas.

Freire mulai belajar di Universitas Recife pada 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis. Pada 1944, ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, seorang rekan gurunya. Mereka berdua bekerja bersama selama hidupnya sementara istrinya juga membesarkan kelima anak mereka.

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja disana, terutama ketika bekerja diantara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan (dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa Brasil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

Pada 1961, ia diangkat menjadi Direktur dari Departemen Perluasan Budaya dari Universitas Recife, dan pada 1962 ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teori-teorinya, ketika 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah brasil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya diseluruh negeri.

Pada 1964, sebuah kudeta militer mengakhiri upaya tersebut dan menyebabkan Freire dipenjara selama 70 hari atas tuduhan menjadi pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu yang singkat di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan

Pembaharuan Agraria Demokratis Kristen. Pada 1967, Freire menerbitkan buku pertamanya, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*.

Buku ini disambut dengan baik dan Freire ditawarkan jabatan sebagai profesor tamu di Harvard pada 1969. Tahun sebelumnya, ia menulis bukunya yang paling terkenal, *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy Of The Oppressed)*, yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada 1970. Buku ini baru diterbitkan di Brasil pada 1974 (karena persetujuan politik antara serangkaian pemerintahan diktator militer yang otoriter dengan Freire yang Kristen sosialis ketika Jendral Ernesto Geisel mengambil alih kekuasaan di Brasil dan mulai proses liberalisasi).

Setelah setahun di Cambridge, Freire pindah ke Jenewa, Swiss, untuk bekerja sebagai penasihat pendidikan khusus di dewan gereja-gereja sedunia. Pada masa itu, Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaharuan, pendidikan dibekas-bekas koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik.

Pada 1979, ia dapat kembali ke Brasil dan pindah kembali kesana setelah 1980. Freire bergabung dengan Partai Buruh Brasil (PT) di kota Sao Paulo dan bertindak sebagai penyelia untuk proyek melek huruf dewasa dari 1980 hingga 1986. Ketika PT menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk Sao Paulo.

Pada 1986, istrinya, Elza, meninggal dunia dan Freire menikahi Maria Araujo Freire, yang melanjutkan dengan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal dunia di Sao Paulo, Brasil, 2 Mei 1997 karena serangan jantung.

Paulo Freire menyumbangkan filsafat pendidikan yang datang bukan hanya dari pendekatan klasik dari Plato, tetapi juga dari pemikir Marxis dan anti kolonialis. Bahkan, dalam banyak cara, bukunya, *Pendidikan Kaum Tertindas*, dapat dibaca sebagai perluasan dari atau jawaban terhadap buku Frantz Fanon, *The Wretched of The Earth*, yang memberikan penekanan yang kuat tentang perlunya memberikan penduduk pribumi pendidikan yang baru dan modern (jadi bukan yang tradisional) dan anti kolonial (artinya, bukan semata-mata perluasan budaya para kolonis).

Kehidupan dan perjuangan Freire sebagai pendidik sangat optimis meskipun diselimuti oleh kemiskinan, penjara dan pembuangan. Jejak

ketokohan dalam komitmen, cinta dan harapannya yang besar terhadap dunia pendidikan menjadi suatu teladan. Hal yang demikian dapat ditemukan dalam pedagogi kritisnya yang menggabungkan ratusan organisasi akar rumput, ruang-ruang kuliah dan usaha reformasi lembaga sekolah dibanyak sekolah. Didaerah yang lebih dari separo penghuninya menderita kelaparan, marginal dengan “kebudayaan diam”, Freire membangkitkan kesadaran hati tiap orang untuk bertindak mengubah kenyataan yang membelenggu.

### Aplikasi Conscientizacao

Dalam memahami kerangka filsafat Freire, akan dirunut terlebih dahulu akar persoalan yang paling mendasar dari buah pikirannya. Melalui pendekatan humanis, Freire membangun filsafat pendidikannya mulai dari konsep manusia sebagai subyek aktif dan pusat dari realitas.

Manusia adalah makhluk yang juga tidak sempurna. Manusia yang sadar selalu berusaha menjadi subyek yang lebih sempurna dan mampu mengubah realitas eksistensialnya. Menjadi subyek atau makhluk yang lebih manusiawi, dalam pandangan Freire, adalah panggilan ontologis (*ontological vocation*) manusia.

Freire berpandangan bahwa manusia adalah makhluk historis, ada didalam dan bersama dunia.<sup>9</sup> Kedudukan manusia adalah berada dan menjadi (*to be and to be-becoming*) yang berarti manusia diciptakan dan menciptakan realitas sejarah. Kesadaran dan tindakan manusia bersifat historis. Oleh karena itu manusia dituntut untuk menciptakan kembali dirinya sebagai subyek dengan refleksi yang berkesinambungan. Manusia merupakan sebab sekaligus akibat sejarah dan kebudayaan. Sebagian manusia hanya ’hidup’ dan gagal untuk “berada”. Kaum tertindas menafikan hak untuk menamai dunia.<sup>10</sup> Penindas menuntut lebih dari suatu hak istimewa untuk menjadi lebih. Sesuatu yang terdapat didalam realitas

---

<sup>9</sup> Dari sini bisa dilihat bahwa corak filsafat Freire cenderung pada posmodernisme. Manusia dan dunia bukanlah dua hal yang berpisah dan berlawanan seperti yang telah diklaim Rene Decartes, baca; Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 742-744

<sup>10</sup> *Human world* atau menamai realitas tidak terbatas pada pembentukan kosakata. Ia adalah suatu kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiaikan sejarah dan kebudayaan (Denis Colin, p.78) atau perpaduan subjek dan objek melalui tindakan yang mentransformasi dunia (Denis Collin, p. 87)

harus dikembalikan kepada manusia. Dengan demikian, baginya tidak dapat dibenarkan adanya penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi, yang menempatkan manusianya sendiri sebagai entitas-entitas marjinal atau pinggiran (*peripheral*).

Iqbal memandang manusia adalah kesatuan jiwa-badan yang mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non-materi, karena adanya 3 potensi epistemologis, yaitu; serapan panca indera, kekuatan dan intuisi. Aspek eksternal realitas dapat ditangkap oleh akal dan tingkatan tertinggi oleh intuisi. Kenyataan bahwa secara biologis hubungan antara alam dan manusia tak sedemikian terpola secara pasti, dapat dimengerti sebagai kekurangan mendasar atau justru sebagian keterbukaan kearah dunia baru yang tak lagi sepenuhnya tergantung pada kebutuhan-kebutuhan biologis. Dengan kata lain, manusia itu menjadi kreatif oleh sebab didorong kebutuhan-kebutuhannya atau akibat potensi dan kecenderungannya untuk berkarya dan mencipta.<sup>11</sup>

Manusia dalam Al-Qur'an tampak merupakan poros dan tujuan dalam alam fisik dan sebagai pusat kemanfaatan dan perhatian.<sup>12</sup> Al-Qur'an telah mendekatkan antara manusia dan alam, sebagaimana alam diciptakan untuk manusia (QS; 14: 31, 14:33, 16:14, 31:20).

Realitas bukan suatu yang statis. Fenomena dunia yang memiliki tanda-tanda yang kabur, menarik bagi mereka yang memiliki intelektualitas, etika dan disiplin.<sup>13</sup> Manusia yang sadar akan kedudukannya dapat menemukan bahwa kenyataan muncul sebagai suatu permasalahan yang harus ditransformasikan (hidup bersama dunia/ berintegrasi dengan dunia). Keberadaan manusia untuk "menjadi" tidak dibatasi oleh kontradiksi (kaya-miskin, baik-buruk dst). Bertolak dari sejarah, manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya, masa lalu menjadi sarana untuk melangkah.

Jika manusia dipahami sebagai makhluk historis- karena keberadaannya mempunyai sejarah- ia senantiasa berubah dari masa kemasa,

---

<sup>11</sup> Bambang Sugiharto, *Posmodern: Tantangan Bagi Filsafat*, Cet.Ke-VII, (yogyakarta: Kanisius, 2005), p. 110-111.

<sup>12</sup> Dr. Effat al-Sharqowi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Cet.ke-I, terj. A. Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 1986), p. 223,

<sup>13</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. cet. I, (Bandung: Mizan, 2003) p. 106.

baik pola pikir maupun hidupnya.<sup>14</sup> Ide sejarah dalam al-Qur'an ditegaskan diatas pandangan bahwa sejarah mempunyai makna moral dan spiritual yang didasarkan pada hubungan ketuhanan dengan alam semesta dan peran manusia didalamnya dalam kedudukannya sebagai khalifah.

Kehidupan manusia dibumi adalah fana, mempunyai akhir. Eksistensial manusia dibumi berkaitan dengan wujudnya didunia akhirat. Memahami realitas melibatkan proses mengetahui, yang berarti bereksistensi.<sup>15</sup> Namun pandangan wujud dalam al-Qur'an tidaklah berarti kelenaan manusia dalam memakmurkan bumi dan menegakkan kebenaran dan keadilan didalamnya. Sebab hal itu terkait dengan realisasi amanat sebagai seorang khalifah. Shuhrawardi berpendapat bahwa pijakan ontologis menjadi manusia itu sendiri adalah dari pengetahuan manusia. Pijakan pengetahuan semacam ini merupakan realitas kesadaran manusia yaitu manakala diri dan hakikat yang disadari oleh diri tersebut sama adanya.<sup>16</sup>

Islam diklaim penganutnya sebagai agama pembebasan. Secara intristik doktrin Islam sangat akrab dengan ide-ide pembebasan. Hal tersebut didasarkan pada penghargaan yang tinggi terhadap harkat kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan dan mengajarkan berkata benar serta mengasihi (membela) yang lama atau tertindas.<sup>17</sup> Doktrin jihad dalam Islam sebenarnya berorientasi praksis dan liberatif dengan konsep tauhidnya (QS. 4:95).

Kebebasan dalam Islam bermuara pada penentuan pilihan; *ikhtiar* yang berakar pada kata *khair* (baik). Oleh karena itu kebebasan berarti "memilih sesuatu yang baik",<sup>18</sup> adapun tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh

---

<sup>14</sup> Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 30.

<sup>15</sup> Pandangan mengenai eksistensi manusia bersumber pada aliran eksistensialisme; suatu aliran filsafat pada abad XX yang berseru kepada aliran materialisme, bahwa manusia bukanlah objek semata dan seterusnya berseru kepada aliran idealisme bahwa manusia bukanlah kesadaran belaka.

<sup>16</sup> Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis (A Brief Introduction to Islamic Philosophy)*, Cet.II, (Bandung: Mizan, 2002), p.82.

<sup>17</sup> Moh. Asrof Yusuf (ed.), *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, p. 58.

<sup>18</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik .....*, p. 102.

karena itu, ia menggagas bahwa pendidikan adalah “proses” untuk “memanusiakan manusia” (humanisasi).

Pemikiran filosofis Freire itu bertumpu pada keyakinannya bahwa secara fitrah manusia itu punya kapasitas untuk mengubah dirinya, dan kesanalah pula arah pemikiran pendidikan Freire ditujukan, yakni mengantarkan manusia menjadi subjek. Humanisme sejati adalah keterlibatan yang radikal dengan manusia-dalam-yang-konkret. Keterlibatan ini yang diarahkan pada transformasi situasi objektif apapun dimana manusia-dalam-yang-konkret terhambat untuk bereksistensi.<sup>19</sup>

### **Pendidikan Bergaya Bank sebagai Unsur Penindasan**

Secara ekstrim Freire menyebutkan bahwa terdapat sistem pendidikan sekolah tidak lebih dari penjinakan. Bagi kelompok elit sosial, kesadaran golongan tertindas membahayakan keseimbangan struktur masyarakat hierarkis piramidal. “Pendidikan gaya bank” merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan. Ketika pengajar (guru) ditempatkan pada posisi diatas, maka peserta didik (murid) harus berada diposisi bawah dengan menerima otoritas-otoritas sang guru. “Pendidikan gaya bank” mempunyai kecenderungan mengindoktrinasi, menghegemoni dan mendominasi karena berpendekatan top-down, sistemnya militeristik (seragam, ideologis, disiplin mayat), dan menggunakan metode pelatihan binatang. Para murid agar setia dan tunduk, sebagaimana relasi tuan dan anjing, dididik dengan ganjaran sekaligus hukuman.

Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni pengajar, peserta didik dan realitas. Hubungan antar unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal dan nantinya akan memisahkan keduanya.

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Ini karena dalam aspek pendidikan, guru memegang peran penting. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu al-Mawardi menenkan sikap tawadhu’ (rendah hati) untuk saling menghargai dan ikhlas (tulus) merupakan

---

<sup>19</sup> Dennis Collin, p. 132

ruh dari setiap tindakan profesionalisme menjadi tuntutan yang wajib dipenuhi.<sup>20</sup>

Pandangan tentang pendidikan semacam ini pada praktiknya cenderung bersifat otoriter dan menghalangi kesadaran peserta didik untuk berkembang. Aktivitas pendidikan kemudian berbelok menjadi tindakan-tindakan menundukkan peserta didik terhadap nilai-nilai dan norma budaya masyarakat, dimana peserta didik berperan sebagai agennya. Kebebasan berpikir dan pengembangan sikap kritis tidak mendapat porsi sama sekali. Selain itu, guru kurang punya tanggung jawab moral dan sosial terhadap masa depan anak didiknya.

Paulo Freire mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan dari pandangan mendasarnya yang banyak dikritik orang, yaitu bahwa dunia hanya terbagi atas 2 kelompok; kelompok penindas (*oppressor*) dan kelompok tertindas (*oppressed*). Setiap orang pastilah menjadi bagian dari salah satu kelompok. Dalam kerangka pemahaman ini, praktik belajar mengajar yang banyak terjadi sebelumnya dapat dipandang sebagai pendidikan yang menindas karena hanya melakukan proses “satu arah” dari guru dan murid. Paradigma yang mengandalkan hafalan ini berwatak pasif, tidak menyulut keberanian, penalaran dan kreativitas, padahal nalar dan kreativitas inilah yang dibutuhkan oleh manusia sejati.

### **Pendidikan “Hadap-Masalah” Sebagai Unsur Pendidikan**

Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas, Freire menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada proses hadap-masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan atau politik harus beranjak dari kekinian, eksistensial dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat.<sup>21</sup> Program tersebut diharapkan akan merangsang kesadaran rakyat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis.

Sebagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina yang ditujukan pada pengembangan potensi yang bersifat jasmani dan ketrampilan yang didasarkan pada *Insan Kamil*.<sup>22</sup> Orientasi pendidikan tersebut

---

<sup>20</sup> Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Rajawali Press, 2003) p. 49-53

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 56-57

<sup>22</sup> Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh .....*, p. 67-68

merupakan suatu bentuk kurikuler yang bersifat operasional untuk menjawab realitas yang ada. Potensi yang dikembangkan diarahkan pada pribadi yang menyandang gelar khalifah dimuka bumi. Berikut adalah konsep pendidikan melek huruf Freire yang terdiri dalam 3 tahap:<sup>23</sup>

- 1) Kodifikasi dan Dekodifikasi: tahap elementer dalam “ konteks konkrit” dan “konsep teoritis” (melalui gambar, cerita rakyat, dsb)
- 2) Diskusi Kultural: tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematik dengan menggunakan “kata-kata kunci” (generative word).
- 3) Tahap Aksi Kultural: tahap “praxis” yang sesungguhnya. Setiap peserta atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari tahap pembelajaran tersebut, dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media merupakan “bahasa’ tersendiri bagi para fasilitator pembelajaran. Media ini menekankan mutlaknya partisipasi peserta didik dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri.

Konsep “problem-posing” bertolak dari konsep manusia sebagai makhluk yang sadar dan kesadaran tersebut diarahkan kepada dunia. Masalah-masalah manusia yang berhubungan dengan dunia, dihadapkan untuk dipecahkan. Konsep ini menuntut pemecahan masalah kontradiksi antara guru dan murid. “Problem-posing” bertujuan untuk mewujudkan komunikasi ataupun dialog dan menolak pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan.<sup>24</sup>

Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subjek “ yang sadar” (cognitive). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subjek dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup> Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (partnership) yang baik bagi muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau objek “yang disadari” (coznizable). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu

---

<sup>23</sup> Raharjo, Toto, et all. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, p. 47

<sup>24</sup> PKT, p.61

<sup>25</sup> Freire menggunakan istilah yang unik dan cukup ribet; teacher-pupil dan pupil-teacher. Pada dasarnya Freire hanya menegaskan bahwa baik guru maupun murid mempunyai potensi pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari. Baca; Raharjo, Toto, et.all.*Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, p. 44

manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subjek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

Proses belajar yang berasaskan pendidikan kritis saat ini dikenal sebagai “*structural experiences learning cycle*”. Metode ini memungkinkan seseorang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas realitas sosial dengan partisipasi langsung atau tidak. Partisipasi tersebut memungkinkan setiap pesertanya mampu bertindak.

Belajar dari realitas atau pengalaman yang dimaksud adalah keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau kelompok yang terlibat dalam kenyataan yang ada. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik.

Prinsip “*praxis*” menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindas Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang kearah pengambilan suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi tersebut direfleksikan kembali untuk mengambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya proses daur ulang tindakan dan pikiran yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup. Dari proses tersebut dapat ditemukan bahwa keduanya menjadi subjek, maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subjek untuk memahami realitas bersama.

### **Dialog Merupakan Esensi Pendidikan**

Manusia berfikir dengan berdialog untuk mengetahui dan berpraxis. Peran dialog dalam pengajaran, pembelajaran, politik merupakan tema khusus bagi pendidikan penyadaran Freire. Dialog menuntut manusia untuk bersikap tulus. Dialog yang sesuai untuk tindakan kultural bukanlah pertukaran pandangan yang sederhana. Pertukaran pandangan baginya tidak lebih hanya taktik golongan kanan yang bertujuan memberi atau memaksakan ide.<sup>26</sup> Dialog Freire adalah refleksi atas

---

<sup>26</sup> Hidup non-otentik ditandai dengan memperlakukan manusia sebagai objek. Golongan kanan memperlakukan manusia sebagai objek. Adapun golongan kanan mencoba mengkodratkan sejarah sambil berharap bahwa masa depan akan berubah jika manusia merubah kesadarannya.

hubungan manusia-dunia dan bertolak dari penemuan eksistensi manusia didalam dan dengan dunia.<sup>27</sup>

Dialog juga mengandung arti bersikap kritis. Hubungan atau interaksi bagi Freire mengacu pada *keingin-tahu*, kuriositas, nukirah, semacam sifat terbuka untuk memahami apa yang ada didalam orbit sensibilitas peng-ada yang tertantang. Manusia pada dasarnya cenderung untuk heran pada apa yang mereka lihat dari sekelilingnya.<sup>28</sup> Jadi pengalaman berdialog merupakan hal yang mendasar untuk membangun keingintahuan epistemologis. Dialog lahir sebagai buah dari pemikiran kritis sebagai refleksi atau realitas dan memungkinkan bagi seorang pendidik untuk memahami arti dunia yang didasarkan atas jenis pengetahuan yang lain.<sup>29</sup>

Dialog tidak bersifat dominatis ataupun memaksakan. Freire menekankan hubungan yang dialogis, penuh kasih sayang antara orang tua dan anak (guru dan murid) sebagai ganti dari hukuman yang keras.<sup>30</sup> Dalam pengertian diatas, anti dialog berarti anti terhadap kodrat manusia sebagai proses untuk menemukan dan bertentangan dengan demokrasi.<sup>31</sup> Dengan demikian, harus ada semacam kontekstualisasi pembelajaran dikelas. Teks yang diajarkan dikelas harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, harus ada dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas.

---

<sup>27</sup> Diantara ihwal metode Freire adalah “mengambil jarak epistemologis” dari objek yang menantanginya dalam proses penemuan pengetahuan. Ini dimaksudkan untuk menyingkap epistemologi objek tersebut dan menangkap hakikat sesungguhnya dengan lebih baik. Lih; (*Pedagogi Hati*, p. 107-108). Bagi Heidegger, “mengambil jarak” tersebut berarti manusia bereksistensi. Istilah *existenz* yang digunakan untuk eksistensi manusia, berasal dari bahasa latin, *existere*, yang artinya mengambil jarak. Dengan demikian, manusialah satu-satunya yang dapat mengambil jarak dari keberadaannya dan mempersoalkannya. Baca; (Donny Gahril Adian, 2003), p. 18.

<sup>28</sup> *Pedagogi Hati*, p. 110

<sup>29</sup> *Pedagogi Pengharapan*, p. 28

<sup>30</sup> *Pedagogi Pengharapan*, p. 29

<sup>31</sup> *Pedagogi Hati*, p. 115

## Kesadaran Kritis Sebagai Puncak

Kata “consciesntization” berakar dari kata “consciesness”.<sup>32</sup> Adapun consciesness menurut Freire adalah totalitas dari akal budi, perasaan, emosi, keinginan; jasmani, sadar akan dunia dan diri sendiri, menangkap dunia arah tujuan diri.<sup>33</sup> Kesadaran diri dalam proses transformasi merupakan suatu bentuk kesadaran manusia untuk kembali menemui fitrahnya. Dalam perspektif Islam, “kesadaran” jiwa (nafs) berasal dari kata “Sudr” yang berarti dada atau “qalb” (hati), yaitu pengetahuan tentang al-Haq, tentang dirinya dan keberadaannya dimuka bumi ini yang dapat disentuh oleh nafs yang suci.<sup>34</sup>

Kesadaran manusia berperan dalam menciptakan kembali realitas materialitas. Kesadaran tersebut dikondisikan oleh realitas sebagaimana dialami dan dihantarkan melalui pikiran-bahasa. Kesadaran masyarakat yang tertutup dan tertindas bersifat intransitif (pengingkaran eksistensi manusia). Keadaan kesadaran yang tertindas menimbulkan masalah epistemologi (atau bisa dikatakan cara yang salah dalam mengetahui) yang bersifat historis.

Kesadaran bukan hanya tiruan atau cermin dari yang nyata. Situasi yang ada tidak akan abadi dan tidak menjadi subjek penentu pemilik kesadaran. Karena bagaimanapun juga, manusia lebih unggul dari dunia atau sejarah. Dan yang nyata bukan hanya kontruksi kesadaran yang berubah-ubah. Kesadaran hanyalah jalan setapak menuju kesatuan yang dialektis, dimana solidaritas antara subjektivitas dan objektivitas dapat ditemukan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan epistemologi; idealisme subjektif dan objektivisme mekanistik.

Sesungguhnya Imam Al-Ghazali mengakui potensialitas yang dimiliki oleh akal untuk mengungkap kebenaran dan makna. Baginya, objek akal adalah segala sesuatu yang ada (realitas), dimana semua esensi tidak terhalang untuk dicerna oleh akal, kecuali akal sendiri yang

---

<sup>32</sup> Consciesness word means; 1. the state of being conscious; sensation; knowledge, 2. The power of self-knowledge, 3. The aggregate of conscious states in individual or a group of persons, 4. The awareness of particular object, state, agency or influence; an intuition, 5. Any form of internal object. See synonyms under “feeling” or “mind”. Open, *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of The English Language*, Deluxe Encyclopedic Edition, (Florida: Trident Press International, 1996), p. 277.

<sup>33</sup> *Pedagogi Hati*, p. 109-110.

<sup>34</sup> DR. Mukhtar Sholihin, DR. Rosihan Anwar, p. 41

menutupnya dari segala sifat yang dapat inheren kepadanya. Kesalahan berfikir bagi Ghazali tidak terletak pada akal, namun karena adanya khayalan (bayang-bayang) dan keraguan.

Freire menekankan bahwa kesadaran akan realitas haruslah kritis, jika tidak ia akan menjadi kesadaran yang subjektif (palsu) yang berarti mengingkari realitas objektif. Kesadaran kritis adalah intensionalitas (keterarahan) yang ditandai dengan adanya pengertian manusia mengenai semua hubungan kausal suatu situasi dan kekuatan refleksi untuk ikut dalam sejarah.<sup>35</sup> Suatu kesadaran yang benar-benar terarah kepada dunia adalah kesadaran yang menggabungkan refleksi dengan tindakan yang bertujuan pembebasan manusia.

Tindakan manusia adalah sesuatu yang menandakan bersatunya jiwa dan raga. Teori mengantarkan pada pandangan mengenai dualitas antara alam idealita dan realita. Dalam pandangan Iqbal, idealita dan realita adalah dua hal yang memiliki potensi penting untuk mengantarkan manusia pada penemuan jati dan pengembangan diri.<sup>36</sup> Manifestasi kesadaran diri terlihat melalui seluruh perilaku dan pikirannya yang senantiasa berpusat pada kesadaran akan kehambaannya dihadapan tuhan.<sup>37</sup> Dengan kata lain, pengendalian diri sendiri merupakan bentuk kesadaran manusia akan fitrahnya sebagai makhluk yang dulunya dengan jujur mengakui Allah sebagai tuhannya.(QS; 7:172)

Keadaan kesadaran manusia digambarkan Freire melalui satu analogi dari tata bahasa (transivitas). Kesadaran transitif terjadi saat manusia mengalami kenyataan sebagai masalah. Analogi transifitas Freire yang mengandung tingkat kesadaran manusia yang berbeda menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka pada kenyataan. Kesadaran transitif kritis dicapai melalui suatu proses permanen yang disebut “*Conscientizacao*”.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, p. 70

<sup>36</sup> DR. Mukhtar Sholihin, DR. Rosihan Anwar, p. 135

<sup>37</sup> *Ibid*, p. 19

<sup>38</sup> Istilah berasal dari tim kerja Freire di Brasil (read Dennis Collin, P. 114). Beberapa penafsir pemikiran Freire menyatakan bahwa *conscientizacao* adalah nilai tertinggi dalam filsafatnya. Dalam suatu wawancara Dennis Collin dengannya di Seattle, Januari 1973, Freire menyatakan bahwa hal itu merupakan kesalahpahaman atas filsafatnya, sekaligus interpretasi keliru atas pesan kesadaran dalam mengubah struktur-struktur sosial. Kesalahan penafsiran bahwa Freire menekankan *conscientizacao* yang menyebabkan ia dituduh sebagai idealis. Munculnya kesadaran melalui *conscientizacao* adalah syarat

Freire memberi perhatian khusus pada signifikansi kesadaran kritis dalam pendidikan yang esensial dalam tindakan ada dan mengetahui. Manusia tidak hanya berada didunia, tetapi juga berinteraksi dengan dunia dimana ia berada. Didalam situasi keberadaannya tersebut, manusia harus memiliki kesadaran kritis yang diarahkan pada realitas sehingga terjadi suatu interaksi ketika manusia menanyai, menguji dan menjelajahi realitas tersebut. Hal yang paling bernilai bagi manusia adalah menjadi manusia seutuhnya yang dicapai melalui proses pembebasan atau *conscientizao*.

*Critical consciousness* bukanlah kesadaran yang sebagaimana dibentuk oleh *magical consciousness* yang hanya akan menempatkan ketertindasan mereka sebagai sesuatu yang berada diluar kekuasaan manusia, bukan juga *naival consciousness* yang hanya akan membuat kaum tertindas dibuatnya tunduk kepada struktural sosial yang ada. Kesadaran kritis adalah bentuk kesadaran yang selalu melihat struktur dan struktur sebagai sumber masalah. Itu sebabnya, arah pendidikan dalam pemikiran Freire adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam setiap proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Mengenai dunia kesadaran menuju dunia realitas, Hassan Hanafi memandang bahwa teori kesadaran murni terwujud tatkala materi pengetahuan menjadi kehidupan kesadaran dan muatan (indikasi) pikiran. Muatan kesadaran bukanlah hembusan dari langit, melainkan pantulan realitas aktual yang dihidupkan oleh kesadaran, dirasakan oleh jiwa dan definitif dalam sikap.<sup>39</sup>

Pembebasan manusia melibatkan perjuangan yang tergantung kepada kesadaran yang ada dan praksis sebagai dampak dari kesadaran yang makin tinggi. Kesadaran yang ada juga harus dapat memberi kejelasan setiap tindakan yang mendorong tindakan itu sendiri maupun tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan tindakan, ia akan

---

mutlak bagi praksis yang otentik dan karena itu menjadi suatu nilai bagi manusia. Tetapi Freire menegaskan bahwa *conscientizao* hanyalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu transformasi permanen kepada masyarakat. Dengan alasan itu, istilah Brameld "nilai-cara" dipakai untuk membahas *conscientizao* dan cara lainnya yang dipakai untuk mencapai praksis yang dimaksudkannya. (*Ibid*, p. 170-171)

<sup>39</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3: dari Teosentris ke Antroposentris*. (Yogyakarta: LkiS, 2004) Cet. I, p. 10.

manusiawi jika bukan sekedar pekerjaan rutin belaka, melainkan menjadi suatu perenungan mendalam tanpa dipisahkan dengan refleksi.

Dalam hal ini proses pembebasan memiliki indikasi seperti; optimisme, resistensi dan kritis. Dengan berkonsentrasi pada peran kesadaran dalam proses pemerdekaan maka kebebasan dari penindasan dapat dimudahkan dengan membuat penindasan itu “lebih menindas” saat orang menyadari penindasannya.<sup>40</sup> Kesadaran kelas atas ketertindasan membuat manusia memahami realitas historis sebagai sesuatu yang dapat ditransformasi.

Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya. Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantarkan peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda; meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Untuk itulah emansipasi dan transendensi tingkat kesadaran itu harus melibatkan dua gerakan ganda tersebut sekaligus.

Meski Freire jarang berbicara mengenai sekolah atau sistemnya, bukan berarti dia pemikir anti-sekolah seperti Ivan Illich. Justru karya Freire memandang dan menekankan pendidikan sebagai alat pencapai perubahan sosial. Pendidikan adalah nilai-cara terpenting bagi proses pembebasan manusia.<sup>41</sup> Guru, dalam pandangan Freire, tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi intruksi kepada peserta didik, tetapi mereka harus memerankan dirinya sebagai pekerja kultural. Proses pembelajaran merupakan relasi antara peserta didik yang bersifat subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Mereka harus sadar, pendidikan itu mempunyai dua kekuatan sekaligus; sebagai aksi kultural untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni dan sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru atau sebagai medium untuk mereproduksi status quo.

Metode penyadaran perlu diterapkan guna memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan

---

<sup>40</sup> PO, p. 36-37

<sup>41</sup> Dennis Collin, p. 134

melalui konsep *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar*,<sup>42</sup> yang merupakan pesan moral, kesabaran dan perdamaian. Konsep ini mencakup nilai demokrasi dalam pendidikan. Bukanlah suatu aib jika guru mendengarkan dan melaksanakan pendapat murid. Karena hakikat dalam pendidikan adalah mengkaji, mencari, mengantarkan pada kebaikan dan mencegah keburukan. Oleh sebab itu peringatan boleh datang dari semua pihak (guru dan murid).

## Penutup

Tatkala manusia dipahami sebagai makhluk sejarah- karena eksistensinya-, maka dia akan selalu berubah dalam pemikiran ataupun hidupnya setiap saat.<sup>43</sup> Tema sejarah dalam al-Qur'an telah menekankan bahwa sejarah memiliki arti moral dan spiritual yang berasaskan ke-Tuhan-an secara universal dan konsep manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Allah memilih manusia sebagai agen yang bertanggung jawab dan membimbingnya sebagaimana diwahyukan dalam QS. 95:4.<sup>44</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia, baik individu maupun kolektif, bertanggung jawab atas segala yang mereka perbuat. Sudah seharusnya manusia menjaga dirinya dari perilaku keji yang semua itu memiliki konsekuensi. Ketika seseorang atau kelompok sadar penuh akan gerak-geriknya, maka "takwa" dalam arti sebenarnya telah tercapai.<sup>45</sup>

Karakter manusia yang saleh dalam Islam telah diterangkan dalam surat Al'Ashr; dia yang beriman, berbuat kebajikan, mengingatkan akan kebenaran dan kesabaran. Iman yang dimiliki bukan hanya ada dalam benak, namun diaplikasikan kedalam kebajikan, baik untuk individu maupun untuk sosial dan baik dalam aspek ukhrawi maupun duniawi. Belajar dari realita maupun pengalaman merupakan situasi konkrit dari tatanan sosial ataupun keterlibatan individu dalam realita yang ada. Pada akhirnya tak akan pernah ditemukan otoritas pengetahuan seseorang

---

<sup>42</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I, (Yogyakarta: Mikrah, 2005) p. 73-78

<sup>43</sup> Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 30.

<sup>44</sup> Sulaiman Abdul Rahman AL-Hageel, *Human Right in islam and Refutation of The Misconceived Allegations with These Rights*, (Riyadh: Dar Eshbella, no year), p. 37.

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, second edition, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994), p. 28-31.

atas yang lainnya. Otentitas pengetahuan seseorang yang ada ditentukan oleh kesesuaian dalam perbuatan ataupun pengalaman secara langsung, bukan teori belaka.<sup>46</sup>

Kesadaran seseorang secara natural terdiri atas dua aspek; ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>47</sup> Bagi Islam, aspek pertama berarti kesadaran atas kehambaan kepada sang pencipta dan yang kedua berarti kesadaran sebagai pengikut Muhammad. Sesungguhnya lima rukun Islam<sup>48</sup> mengimplikasikan secara horizontal akan tingkat kesadaran manusia.<sup>49</sup> Doktrin jihad- termasuk humanisasi- dalam Islam adalah suatu orientasi untuk pembebasan dengan konsep keesaan Allah dapat diterjemahkan sebagai keutuhan manusia dalam keadilan. Manifestasi kesadaran diri muncul tatkala perilaku manusia dan pemikirannya selalu berporos pada penghambaan diri kepada sang pencipta.

### Daftar Pustaka

- AL-Hageel, Sulaiman Abdul Rahman, *Human Right in islam and Refutation of The Misconceived Allegations with These Rights*, (Riyadh: Dar Eshbella, without year)
- Al-Sharqowi, Effat, Dr, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Cet.ke- I, terj. A. Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 1986)
- Freire, Paulo, *Pedagogy Of The Oppressed*, Terjemahan Myra Bergman Ramos, (Great Britain: Sheed and Ward, 1972)
- Hanafi, Hassan, *Islamologi 3: dari Teosentris ke Antroposentris*, Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Iqbal, Muhammad, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terjemahan (Yogyakarta: Lazuardi, 2002)
- Mahzar, Arhamedi, *Integralisme: Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, First Edition, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Nata, Abuddin, Dr, H, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Rajawali Press, 2003)

---

<sup>46</sup> Raharjo, Toto, *Pendidikan Populer:.....*, p. 61.

<sup>47</sup> Arhamedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, First Edition, (Bandung: Pustaka, 1983), p. 109

<sup>48</sup> 1. The profession of faith; there is no God other than Allah and the Prophet Muhammad is His messenger, 2. ritual prayers and action performed five times daily, 3. tithe, 4. fast, 5. pilgrimage.

<sup>49</sup> Arhamedi Mahzar, *Integralisme:.....*, p. 109

- Oliver, Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Sebuah Pendekatan Tematis (A Brief Introduction to Islamic Philosophy)*, Cet.II, (Bandung: Mizan, 2002)
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, second edition, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994)
- Rusn, Abidin Ibnu, Drs, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Sad, Iman, Muis, *Pendidikan Partisipasif*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004)
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2006)
- Sugiharto, Bambang, *Posmodern: Tantangan Bagi Filsafat*, Cet.Ke-VII, (yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I, (Yogyakarta: Mikrah, 2005)
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, Deluxe Encyclopedic Edition, (Florida: Trident Press International, 1996)
- Toto, Raharjo, et all. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib AlAttas*. cet. I, (Bandung: Mizan, 2003)
- Yusuf, Moh. Asrof (ed.), *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*.